

DESAIN KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: KESIAPAN IMAN MENGHADAPI PARIWISATA TERBUKA DI SEKOLAH MINGGU HKBP PARBABA

Noviyanti Herlina¹, Andar Gunawan Pasaribu²

Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung^{1 2}

noviyanti87742@gmail.com¹, andargunawanpasaribu@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the extent to which the Christian Religious Education (CRE) curriculum in HKBP Parbaba Sunday School has prepared children to face the positive and negative impacts of tourism development. Through a qualitative approach using in-depth interviews, participant observation, and document analysis, this study reveals that the CRE curriculum has great potential in shaping children's character and faith. However, the existing curriculum still needs to be adapted to the challenges of the times, especially in the context of increasingly open tourism. The research findings show that children face challenges in maintaining their faith amidst the global cultural currents brought by tourism. Although the CRE curriculum has instilled religious values, the lack of relevance to contemporary issues and the limited variety of teaching methods have become obstacles. This study recommends several improvements, including the integration of the curriculum with the local context, the development of 21st-century skills, the use of more active learning methods, and ongoing evaluation. Thus, it is hoped that the CRE curriculum can be more effective in preparing the younger generation who are faithful, have strong character, and are able to contribute to sustainable tourism development.

Key Words: Christian Religious Education Curriculum, Tourism, Sunday School, HKBP Parbaba, Readiness of Faith, Christian Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kurikulum PAK di Sekolah Minggu HKBP Parbaba telah mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi dampak positif dan negatif dari perkembangan pariwisata. Melalui pendekatan kualitatif dengan berbagai metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen gereja, penelitian ini mengungkap bahwa kurikulum PAK memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan iman anak. Namun, kurikulum yang ada masih perlu disesuaikan dengan tantangan zaman, khususnya dalam konteks pariwisata yang semakin terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menghadapi tantangan dalam mempertahankan iman di tengah arus budaya global yang dibawa oleh pariwisata. Meskipun kurikulum PAK telah menanamkan nilai-nilai agama, namun kurangnya relevansi dengan isu-isu kontemporer dan metode pembelajaran yang kurang variatif menjadi kendala. Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah perbaikan, antara lain integrasi kurikulum dengan konteks lokal, pengembangan keterampilan abad 21, penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan

kurikulum PAK dapat menjadi lebih efektif dalam mempersiapkan generasi muda yang beriman, berkarakter, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Kurikulum PAK, Pariwisata, Sekolah Minggu, HKBP Parbaba, Kesiapan Iman, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Danau Toba, dengan keindahan alamnya yang memukau, telah menjadi magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Penetapan Danau Toba sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO semakin mengukuhkan statusnya sebagai kawasan yang memiliki nilai penting dan keunikan di tingkat global.¹ Daya tarik wisata lain yang tak kalah penting adalah Pantai Pasir Putih Parbaba. Seiring dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata di Parbaba, maka diperlukan persiapan yang matang dari berbagai aspek, termasuk aspek spiritual.

Gereja HKBP Parbaba sebagai lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam masyarakat, tentu tidak dapat lepas dari dinamika perkembangan pariwisata ini. Melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dilaksanakan di Sekolah Minggu, diharapkan generasi muda dapat mengembangkan iman yang matang dan memiliki kemampuan untuk menghadapi kompleksitas zaman modern, termasuk pengaruh dari perkembangan dunia pariwisata.² Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi, kurikulum PAK di Sekolah Minggu HKBP Parbaba perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya yang ada. Salah satu tantangan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mempersiapkan anak-anak muda agar memiliki iman yang kokoh di tengah deras arus budaya luar yang dibawa oleh wisatawan.³

Pentingnya mempersiapkan generasi muda yang memiliki iman yang kuat dalam menghadapi perkembangan pariwisata ini menjadi dasar dari penelitian ini. Penelitian ini secara khusus berfokus pada evaluasi kurikulum PAK di Sekolah Minggu HKBP Parbaba dengan tujuan mengidentifikasi tingkat kesiapan kurikulum tersebut dalam menghadapi

¹ <https://www.kompasiana.com/akhmadf/614b283206310e29201dd522/pulau-samosir-keindahan-alam-dan-kekayaan-warisan-budayanya-menjadi-magnet-bagi-para-wisatawan-baik-dari-dalam-negeri-maupun-mancanegara>

² Hadi Siswoyo, 'Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman', *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 7.1 (2018), pp. 121–34.

³ Grace Berlian Sinambela, 'Pengaruh Keberadaan Wisatawan Asing Terhadap Perkembangan Bisnis Pariwisata Masyarakat Di Tuktuk Siadong', *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 10.1 (2019), pp. 66–77.

tantangan yang ditimbulkan oleh pesatnya pertumbuhan industri pariwisata. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat kesiapan iman anak-anak Sekolah Minggu HKBP Parbaba dalam menghadapi dinamika perkembangan pariwisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang lebih relevan dan efektif, sehingga mampu mencetak generasi muda yang beriman kuat dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pemahaman anak-anak, guru Sekolah Minggu, pelayan penuh waktu, dan orang tua terkait pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka mengenai topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis data yang diperoleh akan menggunakan pendekatan tematik, sebagaimana dijelaskan oleh Arnold (2006), yaitu dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul secara berulang dalam data.⁴ Dengan demikian, kita dapat mengungkap secara sistematis bagaimana pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata Terbuka

Fenomena Pariwisata Terbuka

Pariwisata terbuka merupakan fenomena global yang ditandai dengan semakin mudahnya akses dan meningkatnya minat masyarakat untuk menjelajahi berbagai destinasi wisata di seluruh dunia.⁵ Kemudahan ini dimungkinkan oleh berbagai faktor, seperti perkembangan pesat teknologi informasi yang memungkinkan pemesanan tiket secara online, navigasi yang lebih mudah, dan akses informasi yang cepat mengenai berbagai destinasi wisata. Peningkatan infrastruktur transportasi seperti bandara, jalan tol, dan kereta api berkecepatan tinggi juga berperan besar dalam mempermudah mobilitas wisatawan. Selain itu, pelonggaran kebijakan visa di banyak negara serta penurunan harga tiket pesawat dan akomodasi telah membuat perjalanan wisata menjadi lebih terjangkau bagi masyarakat luas. Meningkatnya pendapatan per kapita di berbagai negara juga menjadi

⁴ Arnold, S, Warner, W.J, Osborne, E.W. (2006). Experiential Learning in Secondary Agricultural Education Classrooms. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 56(1), hlm.30-39

⁵ Ibid, hlm. 22

salah satu faktor pendorong utama pertumbuhan industri pariwisata.⁶ Semua faktor ini secara sinergis telah menciptakan kondisi yang kondusif bagi terjadinya ledakan minat masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata.

Dampak Positif dan Negatif Pariwisata Terbuka terhadap Nilai-Nilai Agama

Pariwisata terbuka, dengan keragaman pengunjungnya, dapat menjadi katalisator bagi peningkatan toleransi antarumat beragama. Interaksi langsung dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya dan keyakinan dapat mendorong masyarakat lokal untuk lebih menghargai perbedaan dan membangun sikap saling menghormati.⁷ Selain itu, pariwisata juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai agama dan budaya lokal. Minat wisatawan terhadap warisan budaya seringkali mendorong masyarakat untuk lebih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi leluhur mereka. Tak hanya itu, pariwisata juga dapat menjadi sarana edukasi, di mana wisatawan yang tertarik dengan agama dan budaya suatu daerah dapat belajar lebih banyak tentang nilai-nilai spiritual masyarakat setempat. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata pun dapat dialokasikan untuk mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti renovasi tempat ibadah atau pengembangan program pendidikan agama.

Di sisi lain, pariwisata juga membawa sejumlah tantangan terhadap nilai-nilai agama. Salah satu risiko terbesar adalah komersialisasi agama, di mana tempat-tempat suci atau situs keagamaan dapat menjadi objek wisata yang mengeksploitasi aspek spiritualnya.⁸ Paparan terhadap budaya asing yang dibawa oleh wisatawan juga dapat mengikis nilai-nilai agama yang dianut masyarakat lokal, terutama generasi muda. Selain itu, meningkatnya jumlah wisatawan seringkali diiringi dengan munculnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti konsumsi alkohol atau perjudian. Jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata bahkan dapat memicu konflik antarumat beragama, terutama jika terdapat perbedaan yang signifikan dalam keyakinan dan praktik keagamaan.

⁶ Zaim Mukaffi and Tri Haryanto, 'Faktor-Faktor Penentu Pariwisata Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi: Tinjauan Sistematis', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22.3 (2022), p. 1598, doi:10.33087/jiubj.v22i3.2590

⁷ Ekklesyia Venny Herlianti and Rindo Bagus Sanjaya, 'Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya', *Kritis*, 31.2 (2022), pp. 132–49, doi:10.24246/kritis.v31i2p132-149.

⁸ Nasrullah, Widodo, and Erni Yuniarti, *Perencanaan Destinasi Pariwisata*, hlm. 120

Tantangan yang Dihadapi Generasi Muda dalam Menghadapi Pariwisata Terbuka

Pariwisata terbuka membuka jendela dunia bagi generasi muda khususnya anak Sekolah Minggu, memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya dan menumbuhkan sikap toleransi. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang signifikan. Paparan terhadap nilai-nilai dan gaya hidup asing yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama dan budaya lokal menjadi salah satu tantangan utama.⁹ Dorongan untuk mengikuti tren wisata terkini, yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, dapat memengaruhi perilaku anak secara signifikan. Akses mudah terhadap informasi di internet, meski memberikan banyak manfaat, juga membawa risiko paparan konten yang tidak pantas dan menyesatkan. Perubahan gaya hidup yang cepat akibat pengaruh pariwisata dapat menggeser nilai-nilai tradisional dan memicu konflik generasi. Selain itu, dorongan untuk mengkonsumsi berbagai produk sebagai bagian dari pengalaman wisata dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebihan. Dengan demikian, dibutuhkan peran aktif dari orang tua, guru, dan pemuka agama dalam memberikan bimbingan yang komprehensif, agar anak-anak mampu memaksimalkan potensi positif dari pariwisata terbuka sekaligus terhindar dari dampak negatifnya.

Pendidikan Agama Kristen Gereja

Pengertian dan Tujuan PAK

Berbagai tokoh dan lembaga gereja telah memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi mengenai PAK. Agustinus menekankan pentingnya persekutuan dengan Allah melalui pemahaman Firman Tuhan.¹⁰ Menurut Luther, kesadaran akan dosa dan komitmen untuk hidup sesuai dengan Firman Kristus merupakan landasan yang tak tergantikan dalam pelayanan di gereja.¹¹ Menurut Calvin, penelaahan Alkitab yang dipimpin oleh Roh Kudus merupakan hal yang esensial dalam upaya untuk memperlengkapi umat percaya dalam menjalankan iman mereka.¹² Sementara itu, Pazmino¹³ dan Graendorf¹⁴ memberikan definisi yang lebih komprehensif, mencakup

⁹ Nasrullah, Widodo, and Erni Yuniarti, *Perencanaan Destinasi Pariwisata*, hlm. 121

¹⁰ Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Layola* cetaka 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hlm. 128

¹¹ *Ibid*, hlm. 342

¹² *Ibid*, hlm. 414

¹³ Robert W. Pazmino, *Founational Issues in Chrirstian Education*, (Michigan: Baker Book House Grand Rapids 1988), hlm. 81

¹⁴ Werner C. Graendorf. *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1981, hlm. 16

aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam konteks transformasi pribadi dan pelayanan. Secara umum, PAK dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Proses ini melibatkan pengajaran Alkitab, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sebagai murid Kristus yang sejati.

Homrighousen berpendapat bahwa PAK berakar pada persekutuan umat Tuhan, dimulai sejak panggilan Abraham dan berpusat pada Allah sebagai pendidik utama.¹⁵ Dalam kajiannya, penulis tersebut menyimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami Alkitab, mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata, serta memberikan kontribusi positif dalam mengatasi permasalahan sosial dengan perspektif iman.¹⁶ Groome menambahkan bahwa PAK bertujuan untuk membekali individu agar mampu hidup sesuai dengan iman Kristen yang autentik, yang dicirikan oleh keyakinan, hubungan yang penuh kepercayaan, dan kasih agape.¹⁷ Tujuan utamanya adalah menumbuhkan iman yang semakin mendalam, memperkuat persekutuan dengan Allah dan sesama, serta memperlengkapi umat percaya untuk menjalankan panggilannya dalam dunia.

Signifikansi PAK dalam Konteks Gereja Lokal

Keberadaan PAK dalam gereja lokal memiliki signifikansi yang sangat penting dalam konteks pluralisme agama dan budaya. Selain berfungsi sebagai sarana penyaluran pengetahuan teologi, PAK juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter Kristiani yang integral.¹⁸ Dengan membekali umat percaya dengan pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan nilai-nilai Kristiani, PAK memungkinkan mereka untuk hidup sebagai saksi Kristus yang relevan di tengah masyarakat modern. Gereja dan para ahli pendidikan terus melakukan kajian mendalam terhadap implementasi PAK, dengan tujuan untuk mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan kualitas guru yang mampu menjawab tantangan zaman. Melalui PAK, diharapkan umat percaya dapat tumbuh secara rohani dan berkontribusi secara aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

¹⁵ E.G.Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 112

¹⁶ E.G.Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 95

¹⁷ Thomas H. Groome, Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 48

¹⁸ Yuni Tobe and others, 'Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme', 1.4 (2024), hlm. 16

Peran PAK dalam Membentuk Karakter dan Iman Anak

PAK berperan sentral dalam membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai dasar Kristen yang universal dan abadi. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter yang kokoh. Melalui cerita-cerita Alkitab, anak-anak diajak untuk merenungkan tindakan Yesus yang penuh kasih, seperti menyembuhkan orang sakit dan mengampuni dosa-dosa manusia. Nilai pengampunan ini kemudian dapat diinternalisasi oleh anak-anak dan diterapkan dalam hubungan mereka dengan sesama. PAK juga membantu anak-anak membangun iman yang kokoh melalui pemahaman yang mendalam akan Alkitab. Melalui cerita-cerita Alkitab, anak-anak diajak untuk mengenal Allah sebagai Bapa yang pengasih dan penyayang. Selain itu, kegiatan doa bersama dan persekutuan dengan sesama membantu anak-anak untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Iman yang kuat akan mendorong anak-anak untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Anak-anak yang memiliki iman yang kokoh cenderung lebih jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif. Dengan kata lain, iman dan karakter saling berkaitan erat. Iman yang kuat akan memperkuat karakter, dan karakter yang baik akan semakin memperkuat iman. Untuk itu, guru Sekolah Minggu perlu mengembangkan metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang menarik dan efektif, sehingga dapat menumbuhkan dan memperkuat iman anak-anak.¹⁹

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Konsep Kurikulum PAK

Kurikulum PAK merupakan suatu rancangan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani serta mengembangkan iman dan karakter peserta didik. Kurikulum PAK dirancang dengan menekankan pada integrasi antara pemahaman teologis, prinsip-prinsip etika Kristen, dan implementasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Menurut Howard Gardner, seorang ahli teori kecerdasan majemuk, kurikulum PAK yang efektif harus mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.²⁰

¹⁹ Andre Yulius, 'Peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Pengajaran Sekolah Minggu Sebagai Sarana Pembinaan Iman Anak', *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.1 (2021), pp. 77–94 <<http://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/45>>., hlm. 43

²⁰ Tadkiroatun Musfiroh, 'Pengembangan Kecerdasan Majemuk: Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)', *Lemlit UNY*, 2023, pp. 1–60 <<http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>>, hlm. 51

Komponen-Komponen Kurikulum PAK

Kurikulum PAK terdiri dari beberapa komponen penting yang saling terkait. Sebagai langkah pertama, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sangat penting, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Kedua, materi pembelajaran yang relevan dan up-to-date, meliputi ajaran Alkitab, sejarah gereja, doktrin Kristen, dan etika Kristen. Ketiga, metode pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Keempat, penilaian yang berkelanjutan untuk mengukur pencapaian pembelajaran peserta didik. Sebagaimana ditekankan oleh Benjamin Bloom, seorang pakar taksonomi pendidikan, penilaian dalam kurikulum PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik.²¹

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAK

Pengembangan kurikulum PAK harus didasarkan pada beberapa prinsip penting. Pertama, relevansi dengan konteks sosial budaya peserta didik. Kedua, keterpaduan antara teori dan praktik. Ketiga, fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Keempat, partisipasi aktif semua pihak yang berkepentingan, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey, seorang tokoh sentral dalam aliran pendidikan progresif, kurikulum hendaknya relevan dengan konteks kehidupan nyata dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung.²²

Kekuatan dan Kelemahan Kurikulum dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Pariwisata Terbuka

Kurikulum PAK di Sekolah Minggu HKBP Parbaba bersumber dari Buku Panduan Bahan Ajar Sekolah Minggu yang diterbitkan Kantor Pusat HKBP. Marthalena dalam sambutannya menyampaikan bahwa Buku Panduan Bahan Ajar Sekolah Minggu adalah buku penolong guru dan orang tua untuk menjelaskan Firman Tuhan bagi anak-anak.²³ Deonal Sinaga juga menegaskan dalam sambutannya bahwa buku ini memiliki berbagai

²¹ Agung Sihotang and Selamat Pohan, 'Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa Pendahuluan', *Jurnal Kependidikan*, 13.3 (2024), pp. 3353–64.

²² Marthen Sahertian, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.2 (2019), pp. 106–7 <<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>>.

²³ Bvr. Marthalena Erin Sinaga, M.Th, 'Buku Panduan Bahan Ajar Sekolah Minggu Juli-Desember 2024', (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP), 2024, hlm.5

bahan pengajaran, alat peraga, rekomendasi lagu, hingga metode pengajaran yang bisa dijadikan rujukan untuk memperkaya Guru Sekolah Minggu ketika Firman Tuhan disampaikan.²⁴ Melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, Kurikulum PAK di Sekolah Minggu HKBP Parbaba memiliki beberapa kekuatan yang patut diapresiasi. Kurikulum ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan toleransi yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi keragaman budaya dalam dunia pariwisata. Selain itu, keterkaitan kurikulum dengan budaya lokal, khususnya budaya Batak, turut memperkuat identitas anak dan mempersiapkan mereka menjadi duta budaya yang baik. Pengenalan pada ajaran Alkitab sebagai pedoman hidup memberikan landasan spiritual yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam konteks pariwisata.

Meskipun memiliki banyak kekuatan, kurikulum PAK di Sekolah Minggu HKBP Parbaba juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan yang signifikan adalah kurangnya relevansi dengan isu-isu pariwisata kontemporer seperti keberlanjutan, etika pariwisata, dan dampak sosial-ekonomi pariwisata. Metode pembelajaran yang masih terpaku pada ceramah dan hafalan juga menjadi kendala dalam menarik minat anak-anak generasi sekarang yang lebih menyukai pembelajaran yang interaktif. Penelitian Tuti Hardina menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang terlalu bergantung pada ceramah dan hafalan cenderung kurang efektif dalam menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar anak-anak, terutama generasi sekarang yang lebih menyukai pendekatan yang aktif dan interaktif.²⁵ Selain itu, kurikulum seringkali kurang menekankan pada keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam industri pariwisata, seperti bahasa asing dan kemampuan berkomunikasi. Integrasi yang kurang baik dengan mata pelajaran lain juga menjadi faktor yang menghambat pemahaman anak secara holistik. Dukungan komunitas yang kurang solid di lingkungan Sekolah Minggu HKBP juga memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Terakhir, keterlibatan orang tua yang masih minim dalam proses pembelajaran anak di Sekolah Minggu juga menjadi tantangan tersendiri. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan ini, kita dapat melakukan evaluasi dan perbaikan yang lebih terarah untuk

²⁴ Ibid, hlm. 3

²⁵ Tuti Hardina Lumbantoruan, 'Studi Buku Panduan Guru Sekolah Minggu Sinode HKBP Tahun 2014 Dari Model Pengajaran Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun', 2015.

meningkatkan kualitas kurikulum PAK dan mempersiapkan anak-anak menjadi generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia pariwisata yang semakin kompleks.

Kesiapan Iman Sekolah Minggu

Konsep Kesiapan Iman

Kesiapan iman pada dasarnya adalah kesiapan seseorang untuk hidup sepenuhnya berdasarkan keyakinan agamanya. Ini bukan sekadar pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki kesiapan iman akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agamanya, merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya, dan secara konsisten mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks anak-anak, kesiapan iman dapat dipahami sebagai fondasi spiritual yang kuat yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan penuh harapan. Anak-anak yang memiliki kesiapan iman akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter, memiliki integritas, dan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Efesus 6:10-18 menggambarkan perlengkapan senjata rohani yang diberikan Allah kepada umat-Nya untuk menghadapi pertempuran rohani. Perlengkapan ini mencakup kebenaran, keadilan, damai sejahtera, iman, keselamatan, dan pedang Roh, yaitu firman Allah. Ayat-ayat ini mengajarkan kita bahwa iman bukanlah sekadar kepercayaan, tetapi juga merupakan senjata yang kuat untuk melawan kuasa kegelapan. Selain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kesiapan iman juga melibatkan dimensi spiritual. Dimensi spiritual ini berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan. Anak-anak yang memiliki pengalaman spiritual yang mendalam cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Suwartini dimana pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan (kognitif), tetapi juga mengembangkan seluruh potensi mereka sebagai manusia. Ini termasuk aspek fisik, sosial-emosional, kreativitas, dan yang tak kalah penting, spiritual. Pendidikan yang seperti ini bertujuan untuk membentuk individu yang utuh, seimbang, dan siap menghadapi tantangan hidup.²⁶

²⁶ Sri Suwartini, 'Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan', *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4.1 (2017), pp. 220-34 <<https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>>.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Iman

Kesiapan iman pada anak dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek dalam diri anak seperti temperamen, minat, dan kemampuan kognitif. Anak yang memiliki temperamen yang tenang dan reflektif cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai agama.²⁷ Minat yang tinggi terhadap hal-hal spiritual juga akan mendorong anak untuk lebih aktif mencari tahu tentang agama. Kemampuan kognitif yang baik memungkinkan anak untuk memahami konsep-konsep keagamaan yang lebih kompleks. Sementara itu, faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah lingkungan. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak, memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama.²⁸ Orang tua yang religius dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Selain keluarga, komunitas agama juga berperan penting dalam memupuk iman anak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai yang sama. Media juga memiliki pengaruh yang sangat besar, baik positif maupun negatif, dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai anak. Paparan terhadap konten media yang bernilai positif dapat memperkuat iman anak, sementara konten yang negatif dapat mengikis imannya. Kesiapan iman anak merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Untuk memupuk kesiapan iman anak, perlu adanya sinergi antara keluarga, komunitas, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak.

Indikator Kesiapan Iman dalam Menghadapi Tantangan Modern

Anak Sekolah Minggu adalah generasi penerus yang akan membawa nilai-nilai agama ke masa depan. Dalam era pariwisata terbuka yang sarat dengan pengaruh budaya asing, penting bagi mereka untuk memiliki iman yang kuat agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kesiapan iman dalam menghadapi tantangan modern adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan dan mempraktikkan keyakinan agamanya di tengah arus perubahan yang begitu cepat.²⁹ Berikut beberapa indikator kesiapan iman mereka:

- a. Pemahaman dasar tentang ajaran agama. Pemahaman yang kuat tentang ajaran agama sejak dini merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan iman anak. Ketika anak-anak

²⁷ Jurnal Pendidikan, 'PEDAGOGIK', 2.3 (2024), pp. 393–400.

²⁸ Suwartini, 'Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan'.

²⁹ Sandra R Tapilaha Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, 'Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Meyakini Bahwa Tuhan Memiliki Peran Penting Dalam Hidup Dan Bahwa Tuhan Dapat', *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2024), pp. 35–49.

memahami konsep Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara, mereka akan mengembangkan rasa kagum dan hormat terhadap alam semesta dan segala isinya. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai dasar seperti kasih, kebenaran, dan keadilan akan membantu mereka membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan yang bijaksana. Seorang tokoh pendidikan terkemuka, berpendapat bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak dini dan disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak-anak.³⁰ Ajaran agama harus dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari agar anak-anak dapat memahami dan menghayati. Guru dapat mengaitkan ajaran agama dengan situasi yang dialami anak-anak sehari-hari. Misalnya, mengajarkan tentang kasih melalui kegiatan berbagi dengan teman yang membutuhkan. Dengan memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, kita dapat membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan hidup.

- b. Mampu membedakan baik dan buruk. Kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk merupakan keterampilan hidup yang sangat penting, terutama di era globalisasi saat ini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang beragam perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral agar dapat membuat pilihan yang tepat. Dalam konteks agama, kemampuan ini memungkinkan anak-anak untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ketika dihadapkan pada godaan dan pengaruh budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam perkembangan kognitif anak-anak.³¹ Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial, anak-anak belajar tentang konsep-konsep moral seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab. Pendidikan agama dapat memberikan kerangka kerja moral yang membantu anak-anak menginterpretasikan pengalaman mereka. Dengan memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan menciptakan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab.
- c. Memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Hubungan pribadi dengan Tuhan merupakan inti dari iman seseorang. Bagi anak-anak, hubungan ini menjadi fondasi spiritual yang kuat, memberikan mereka rasa aman, tujuan hidup, dan kekuatan untuk menghadapi tantangan. Ketika anak-anak merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka, mereka akan lebih

³⁰ Marthen Sahertian, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey'.

³¹ F. Ibda, 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget', *Intelektualita*, 3.1 (2015), p. 242904.

mudah mengembangkan nilai-nilai moral yang positif dan memiliki sikap yang optimis. Fowler, dalam teorinya tentang perkembangan iman, menjelaskan bahwa anak-anak mengalami berbagai tahap dalam memahami konsep Tuhan.³² Pada tahap awal, anak-anak cenderung memiliki pemahaman yang literal tentang Tuhan. Namun, seiring bertambahnya usia, pemahaman mereka akan semakin mendalam dan personal. Anak-anak dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui berbagai cara, seperti saat berdoa, merenung, atau menikmati keindahan alam. Dengan membimbing anak-anak untuk membangun hubungan yang erat dengan Tuhan, kita dapat membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan penuh harapan.

- d. Menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan utama pendidikan agama. Ketika anak-anak dapat menghormati orang lain, menjaga lingkungan, dan berbagi dengan sesama, mereka tidak hanya menunjukkan keimanan yang kuat, tetapi juga menjadi warga negara yang baik. Teori perkembangan moral Kohlberg menyoroti pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk moralitas individu.³³ Ketika anak-anak melihat orang dewasa di sekitar mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari adalah proses yang berkelanjutan. Dengan memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan menciptakan lingkungan yang kondusif, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan bermanfaat bagi masyarakat.
- e. Mampu menghadapi tantangan dengan iman. Kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan iman merupakan kunci bagi seseorang untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual. Ketika seseorang dihadapkan pada kesulitan, iman menjadi sumber kekuatan dan harapan yang tak ternilai. Hal ini sejalan dengan pandangan C.S. Lewis, penulis Kristen terkenal yang menekankan pentingnya iman sebagai kekuatan yang dapat membawa seseorang keluar dari kegelapan. Menurut Lewis, iman adalah sebuah petualangan yang

³² Esti R. Boiliu, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler', *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17.2 (2021), pp. 171–80, doi:10.46494/psc.v17i2.146.

³³ Fatimah Ibda, 'Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg', *Intelektualita*, 12.1 (2023), pp. 62–77, doi:10.22373/ji.v12i1.19256.

peny tantangan, tetapi juga penuh dengan keindahan.³⁴ Kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan iman adalah kunci untuk hidup yang bahagia dan bermakna. Dengan memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan menciptakan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, penuh harapan, dan siap menghadapi segala tantangan hidup.

Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Menghadapi era pariwisata terbuka yang semakin kompleks, pengembangan kurikulum pendidikan harus lebih adaptif dan relevan. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

- a. Integrasi kurikulum dengan konteks lokal. Integrasi kurikulum dengan konteks lokal merupakan langkah penting dalam mempersiapkan anak Sekolah Minggu menjadi warga negara yang baik dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan memasukkan pemahaman mendalam tentang sejarah, budaya, dan kekayaan alam daerah setempat, anak-anak akan memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap lingkungan mereka. Selain itu, peningkatan kemampuan berbahasa asing akan membekali mereka untuk berkomunikasi dengan wisatawan dan memperluas wawasan mereka. Penanaman sikap ramah, sopan, dan terbuka terhadap budaya yang berbeda akan membantu mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Melalui proyek-proyek berbasis masyarakat, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial serta berkontribusi langsung dalam pembangunan daerah. Sesuai dengan temuan penelitian Gunawan (2024), desain kurikulum PAK yang berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Kristen, dan penghayatan nilai-nilai moral. Selain itu, kurikulum ini juga dapat memperkuat hubungan antara gereja dengan masyarakat sekitar.³⁵
- b. Fokus pada Keterampilan Abad 21. Dalam era globalisasi, anak Sekolah Minggu perlu dilengkapi dengan keterampilan abad 21 agar mampu bersaing di masa depan. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif akan membantu mereka memecahkan masalah yang kompleks dan menghasilkan ide-ide inovatif. Kemampuan komunikasi yang

³⁴ <https://christianscholars.com/faith-without-film-is-dull-c-s-lewis-corrects-evangelicals-on-art-movies-and-worldview-analysis/>

³⁵ Andar Gunawan Pasaribu, 'Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penguatan Iman Katekisasi Berbasis Kearifan Lokal Di HKBP Palmarum Tarutung Tahun 2024', 1, 2025.

efektif akan memfasilitasi interaksi sosial dan profesional. Kerja sama tim yang baik akan membantu mereka bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, literasi digital akan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di era informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Studi PISA (Programme for International Student Assessment) mengindikasikan bahwa peserta didik yang menguasai keterampilan abad ke-21 secara memadai cenderung meraih kesuksesan yang lebih baik dalam kehidupan mereka.³⁶

- c. Pengalaman Belajar yang Menyenangkan dan Bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna akan mendorong anak-anak untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan anak-anak untuk belajar sambil melakukan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata. Kunjungan industri dan simulasi bisnis pariwisata akan memberikan pengalaman langsung tentang dunia kerja dan membantu mereka memahami konsep-konsep ekonomi. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Hal ini konsisten dengan teori konstruktivisme Piaget yang menitikberatkan pada peran pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Anak-anak, sebagai agen pembelajaran, secara aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan.³⁷
- d. Evaluasi yang berkualitas. Evaluasi yang berkualitas akan memberikan informasi yang akurat tentang perkembangan belajar anak. Melalui penilaian berbasis kinerja, guru dapat secara objektif mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Umpan balik yang konstruktif akan membantu anak-anak untuk memperbaiki diri. Evaluasi yang dilakukan secara berkala akan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Prinsip evaluasi formatif menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang berkelanjutan selama proses

³⁶ La Hewi and Muh Shaleh, 'Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), pp. 30–41, doi:10.29408/jga.v4i01.2018.

³⁷ Ratna Mutiara Ramadhan Muflich and Mukh. Nursikin, 'Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif Dan Konstruktivisme', *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4.6 (2023), pp. 614–21, doi:10.35672/afeksi.v4i6.173.

pembelajaran untuk memperbaiki kinerja siswa.³⁸ Dengan mengimplementasikan penilaian formatif secara berkelanjutan, guru dapat mendorong siswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal serta mengembangkan karakter yang baik sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang produktif.

Integrasi kurikulum PAK Sekolah Minggu dengan konteks lokal, fokus pada keterampilan abad 21, pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta evaluasi yang berkualitas merupakan kombinasi yang ideal untuk mempersiapkan generasi muda yang beriman, cerdas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan dapat dihasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, melainkan juga memiliki integritas moral yang kuat serta kontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Minggu HKBP Parbaba memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan iman anak-anak. Namun, dalam konteks pariwisata yang semakin terbuka, kurikulum ini perlu disesuaikan. Fenomena pariwisata membawa dampak positif dan negatif bagi nilai-nilai agama. Di satu sisi, pariwisata dapat memperkaya wawasan, namun di sisi lain juga dapat mengikis nilai-nilai lokal. Generasi muda menghadapi tantangan dalam mempertahankan iman di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum PAK yang ada belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan ini. Kesiapan iman anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga dan pendidikan agama.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah. Pertama, kurikulum PAK perlu diintegrasikan dengan konteks lokal, dengan fokus pada nilai-nilai budaya dan sejarah daerah. Kedua, kurikulum harus mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis dan komunikasi. Ketiga, pembelajaran harus dibuat lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Keempat, evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara berkala dan berbasis pada kinerja siswa. Terakhir, perlu adanya kerjasama antara gereja, sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan dan

³⁸ <https://www.liputan6.com/feeds/read/5830437/memahami-tujuan-evaluasi-pembelajaran-panduan-lengkap-untuk-pendidik>Muflich and Nursikin, 'Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif Dan Konstruktivisme'.

melaksanakan kurikulum PAK. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program pendidikan yang lebih efektif dalam mempersiapkan generasi muda yang beriman dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

REFERENSI

- Arnold, S, Warner, W.J, Osborne, E.W. (2006). *Experiential Learning in Secondary Agricultural Education Classrooms*. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 56(1), hlm.30-39
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig*. Layola cetaka 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hlm. 128
- Boiliu, Esti R., ‘Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler’, *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17.2 (2021), pp. 171–80, doi:10.46494/psc.v17i2.146
- Enklaar, I. H, dan E.G.Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Press, 1981, hlm. 16
- Herlianti, Ekklesyia Venny, and Rindo Bagus Sanjaya, ‘Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya’, *Kritis*, 31.2 (2022), pp. 132–49, doi:10.24246/kritis.v31i2p132-149
- Hewi, La, and Muh Shaleh, ‘Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)’, *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), pp. 30–41, doi:10.29408/jga.v4i01.2018
- Homrighausen, E.G, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 112
- Ibda, F., ‘Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget’, *Intelektualita*, 3.1 (2015), p. 242904
- Ibda, Fatimah, ‘Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg’, *Intelektualita*, 12.1 (2023), pp. 62–77, doi:10.22373/ji.v12i1.19256
- Lumbantoruan, Tuti Hardina, ‘Studi Buku Panduan Guru Sekolah Minggu Sinode HKBP Tahun 2014 Dari Model Pengajaran Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun’, 2015
- Marthen Sahertian, ‘Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey’, *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.2 (2019), pp. 106–7 <<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>>
- Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, Sandra R Tapilaha, ‘Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Meyakini Bahwa Tuhan Memiliki Peran Penting Dalam Hidup Dan Bahwa Tuhan Dapat’, *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2024), pp. 35–49
- Muflich, Ratna Mutiara Ramadhan, and Mukh. Nursikin, ‘Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif

- Dan Konstruktivisme’, *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4.6 (2023), pp. 614–21, doi:10.35672/afeksi.v4i6.173
- Mukaffi, Zaim, and Tri Haryanto, ‘Faktor-Faktor Penentu Pariwisata Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi: Tinjauan Sistematis’, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22.3 (2022), p. 1598, doi:10.33087/jiubj.v22i3.2590
- Musfiroh, Tadkiroatun, ‘Pengembangan Kecerdasan Majemuk: Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)’, *Lemlit UNY*, 2023, pp. 1–60 <<http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>>
- Nasrullah, Muji Listyo Widodo, and Erni Yuniarti, *Perencanaan Destinasi Pariwisata, Yayasan Kita Menulis*, 2023
- Pasaribu, Andar Gunawan, ‘Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penguatan Iman Katekisasi Berbasis Kearifan Lokal Di HKBP Palmarum Tarutung Tahun 2024’, 1, 2025
- Pendidikan, Jurnal, ‘PEDAGOGIK’, 2.3 (2024), pp. 393–400*
- Pazmino, Robert W. *Founational Issues in Chrirstian Education*, (Michigan: Baker Book House Grand Rapids 1988)
- Sihotang, Agung, and Selamat Pohan, ‘Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa Pendahuluan’, *Jurnal Kependidika*, 13.3 (2024), pp. 3353–64
- Sinaga, Marthalena Erin ‘Buku Panduan Bahan Ajar Sekolah Minggu Juli-Desember 2024’, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP), 2024, hlm.5
- Sinambela, Grace Berlian, ‘Pengaruh Keberadaan Wisatawan Asing Terhadap Perkembangan Bisnis Pariwisata Masyarakat Di Tuktuk Siadong’, *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 10.1 (2019), pp. 66–77
- Siswoyo, Hadi, ‘Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman’, *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 7.1 (2018), pp. 121–34
- Suwartini, Sri, ‘Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan’, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4.1 (2017), pp. 220–34 <<https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>>
- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, Samuel Linggi Topayung, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia, ‘Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme’, 1.4 (2024)
- Yulius, Andre, ‘Peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Pengajaran Sekolah Minggu Sebagai Sarana Pembinaan Iman Anak’, *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.1 (2021), pp. 77–94 <<http://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/45>>
- <https://www.kompasiana.com/akhmadf/614b283206310e29201dd522/pulau-samosir-keindahan-alam-dan-kekayaan-warisan-budayanya-menjadi-magnet-bagi-para-wisatawan-baik-dari-dalam-negeri-maupun-mancanegara>
- <https://christianscholars.com/faith-without-film-is-dull-c-s-lewis-corrects-evangelicals-on-art-movies-and-worldview-analysis/>